

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin

Sekolah Menengah Kejuruan NU Banjarmasin menjadi lokasi dalam penelitian ini berdiri sejak maret tahun 2002 yang berstatus swasta (Akreditas B) No Statistik Sekolah 322156001013. SMK Nahdlatul 'Ulama (SMK Nahdatul Ulama) Banjarmasin adalah sekolah tingkat menengah sederajat SMU yang berciri khas agama Islam. Sekolah ini didirikan dengan semangat serta cita-cita para tokoh NU Kota Banjarmasin yang berkeinginan untuk menghadirkan sekolah kejuruan yang terjangkau terutama dikalangan masyarakat menengah kebawah yang sesuai dengan karakteristik mayoritas masyarakat banjarmasin yang berfaham Ahlussunnah wal jama'ah. SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin beralamat di Jalan Kelayan Timut, Kec. Banjarmasin Selatan. Jurusan atau program studi yang dikelola dan dikembangkan oleh SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin adalah Otomotif, Perhotelan, dan Akuntansi.

2. Visi dan Misi SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin

- a. Visi SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin : Sebagai lembaga diklat bidang Teknologi & Bisnis Manajemen berstandar Nasional.

- b. Misi SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin : Menyiapkan tenaga kerja profesional menengah bertaqwa, berakhlaqul karimah & berbudaya berfaham Ahlusunnah Wal Jama'ah.

4. Tujuan SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin

- a. Menghasilkan lulusan profesional tingkat menengah dibidangnya.
- b. Menghasilkan lulusan siap kerja baik mandiri / bekerja pada DU/DI sesuai dengan kompetensinya.
- c. Menghasilkan lulusan berkarakter dan berbudaya berpaham Ahlusnah Wal Jama'ah.

5. Sarana dan Prasarana SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin

Tabel 4.1 Saran dan Prasarana

No	Sarana Prasarana ndan Fasilitas Sekolah	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
2.	Ruang Guru/Kantor	1 Buah	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1 Buah	Baik
4.	Ruang Kelas	7 Buah	Baik
5.	Perpustakaan	1 Buah	Baik
6.	Aula	1 Buah	Baik
7.	Parkir Guru	1 Buah	Baik
8.	Parkir Siswa	1 Buah	Baik
9.	Lapangan Olahraga	1 Buah	Baik
10.	Lab Komputer	1 Buah	Baik
11.	Wc Guru	1 Buah	Baik
12.	Wc Siswa	1 Buah	Baik
13.	Ruang Bengkel Otomotif	1 Buah	Baik

14.	Ruang RPS Perhotelan	1 Buah	Baik
15.	Ruang UKS	1 Buah	Baik
16.	Lab Bahasa	1 Buah	Baik

6. Keadaan Guru dan Karyawan SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin

Tenaga pengajar yang ada di SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin seluruhnya berjumlah 35 orang.

Tabel 4.2 Keadaan Guru dan Karyawan

NO	NAMA	JABATAN	NUPTK
1	Ahmad Riadi S.Pd	Guru	5558759660013012
2	Ahmad Syaifullah S.Th.i	Guru	0361760661130123
3	Ajeng Siti Patonah S.Pd.i	Guru	5147768669130083
4	Amelia Sari Kurniawati S.Pd	Guru	1547770671230213
5	Arlina Shalihah S.Pd.i , M.Pd	Guru	1757761662300122
6	Aulia Rahman S.Kom	Guru	5242767668130073
7	Azan Syariful Hadi S.Hi	Tenaga Kependidikan	2552763664130162
8	Dahlianoor S.Pd	Guru	2939763664130162
9	Dilla Febriani S.Farm	Guru	1841778679230052
10	Faridah S.Pd	Guru	6847764665230212
11	Firdaus S.T	Tenaga Kependidikan	5741773674130112
12	Gunawan S.T	Guru	9162766667130193
13	Hamidhan	Tenaga Kependidikan	2036737640200023
14	Hasnah S.E.,M.M	Guru	7544768669230323
15	Heri Ariyani S.Pd	Guru	6145764665300083

16	Humaidi M.Ked	Tenaga Kependidikan	
17	Imam Kasturi S.Pd	Guru	9736750652200022
18	Imuh	Tenaga Kependidikan	
19	Julfa	Tenaga Kependidikan	1345782683230003
20	Khatimah S.E	Guru	8641773674230122
21	Mahmud S.Pd	Guru	4936755657200012
22	Nina Juniyarti S.Pd	Guru	8947769670230252
23	Noor Abdillah S.Kom	Tenaga Kependidikan	9356772673130013
24	Nur Laila S.Pd	Guru	5347769670230233
25	Rhamona Fitriani S.Pd	Guru	0653772673230262
26	Selvia S.IP	Guru	6735778679230052
27	Siti Norhidayah S.Pd M.Pd	Guru	1440742643300032
28	Siti Faujiah S.E	Guru	6143760661130123
29	Solihin S.T	Guru	1047773674130173
30	Sri Dasa Ariyani S.Pd	Guru	7244761662130153
31	Sukma Wirawan S.Pd S.Sy	Guru	444576663130162
32	Supian Noor S.Kom	Tenaga Kependidikan	
33	Tahyar S.T	Guru	
34	Tusamsi S.Pd	Guru	1458755657120002
35	Usman Muharap	Guru	1938726626200002

7. Keadaan Siswa SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin Tahun Pelajaran. 2025/2026

Siswa SMK Nahdatul Ulama Banjarmasin Tahun Ajaran 2025/2026 terdiri dari 3 program keahlian antara lain :

- a. Akuntansi Keuangan
- b. Teknik Otomotif
- c. Perhotelan

Tabel 4.3 Keadaan Siswa

No	Kelas/Jurusan	Jumlah
1	X AK	35
2	X OT	37
3	X HOTEL	29
4	XI AK	37
5	XI OT A	34
6	XI OT B	34
7	XI HOTEL	30
8	XII AK	30
9	XII OT	30
10	XII HOTEL	30

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin

Pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin merupakan salah satu upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa mengatasi berbagai permasalahan yang dapat memengaruhi motivasi belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa pelaksanaan layanan konseling individual dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan layanan, pelaksanaan konseling, evaluasi, dan tindak lanjut. Setiap tahapan dilaksanakan secara sistematis agar layanan yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan

kondisi masing-masing siswa.

Dalam pelaksanaan layanan konseling individual, guru Bimbingan dan Konseling menggunakan pendekatan humanistik dan behavior sebagai dasar dalam membantu siswa mengembangkan motivasi belajarnya. Pendekatan humanistik terlihat dari upaya guru BK dalam membangun hubungan konseling yang nyaman, penuh empati, menerima siswa tanpa memberikan penilaian negatif, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang dialaminya. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memahami dirinya, menyadari permasalahan yang dihadapi, dan memiliki dorongan untuk melakukan perubahan secara mandiri.

Selain itu, guru BK juga menerapkan pendekatan behavior melalui pemberian penguatan positif (positive reinforcement), arahan, motivasi, serta pembentukan kebiasaan belajar yang lebih baik. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa mengubah perilaku belajar yang kurang mendukung menjadi perilaku yang lebih positif, seperti meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, keaktifan dalam pembelajaran, dan keteraturan dalam mengatur waktu belajar.

Penerapan kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling individual tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang dialami siswa, tetapi juga memperhatikan proses perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku belajar siswa. Dengan demikian, layanan konseling individual di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin dilaksanakan dengan memperhatikan kebutuhan individu (individual differences) sehingga bantuan yang diberikan dapat lebih efektif dalam

mengembangkan motivasi belajar siswa. Adapun pelaksanaan layanan konseling individual tersebut dijelaskan melalui tahapan berikut.

a. Perencanaan Layanan Konseling Individual

Setelah proses identifikasi dilakukan, guru bimbingan dan konseling menyusun langkah-langkah pelaksanaan layanan konseling individual. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru BK, diketahui bahwa perencanaan layanan dilakukan agar proses konseling berlangsung secara terarah dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan tersebut meliputi penentuan waktu pelaksanaan, penyiapan data siswa, penentuan strategi pendekatan, serta³¹ koordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran apabila diperlukan.

Guru BK I menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik dan latar belakang permasalahan yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum konseling dilaksanakan, guru BK mempelajari terlebih dahulu informasi yang telah diperoleh agar dapat menentukan pendekatan yang tepat.

Beliau menyampaikan:

"Kami tidak langsung memanggil siswa tanpa persiapan. Kami melihat dulu data kehadiran, nilai, catatan guru mata pelajaran, dan hasil pengamatan di sekolah. Dari situ kami bisa memperkirakan pendekatan yang paling sesuai agar siswa merasa nyaman saat mengikuti konseling."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa perencanaan layanan menjadi tahap penting dalam pelaksanaan konseling individual. Guru BK berusaha memahami kondisi siswa secara menyeluruh sehingga layanan yang diberikan tidak bersifat umum, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

³¹ Wawancara Dengan Guru Bk Ii, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

Guru BK II juga mengemukakan bahwa dalam menyusun perencanaan konseling, guru BK mempertimbangkan kondisi psikologis siswa. Menurut beliau, siswa yang sedang mengalami tekanan emosional memerlukan pendekatan yang berbeda dengan siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar akibat kurangnya disiplin.

Beliau menjelaskan:

"Ada siswa yang motivasi belajarnya turun karena masalah keluarga, ada yang karena lingkungan pergaulan, ada juga yang karena terlalu sering bermain game atau media sosial. Karena penyebabnya berbeda, maka cara kami memberikan layanan juga berbeda."³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru BK menerapkan prinsip layanan yang berpusat pada kebutuhan Siswa. Dengan demikian, pelaksanaan konseling individual tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah belajar, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain yang memengaruhi kondisi siswa.

Guru mata pelajaran juga mengungkapkan bahwa sebelum siswa mengikuti layanan konseling, beliau sering dimintai informasi mengenai perkembangan belajar siswa di kelas.

Beliau menyatakan:

"Biasanya guru BK menanyakan bagaimana perilaku siswa di kelas, apakah aktif atau tidak, bagaimana sikapnya saat pembelajaran, dan bagaimana hasil tugas-tugasnya. Informasi itu sangat membantu guru BK memahami kondisi siswa."³³

³² Wawancara Dengan Guru Bk Ii, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

³³ Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya koordinasi yang baik antara guru BK dan guru mata pelajaran. Kerja sama ini menjadi salah satu bentuk sinergi dalam memberikan pelayanan terbaik kepada Siswa.

Berdasarkan observasi peneliti, guru BK juga mempersiapkan administrasi layanan berupa buku catatan konseling, lembar identifikasi masalah, serta jadwal pelaksanaan konseling. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai pedoman dalam memberikan layanan sekaligus sebagai bahan evaluasi terhadap perkembangan siswa.

Dengan adanya perencanaan yang matang, proses konseling individual dapat berjalan lebih sistematis sehingga tujuan layanan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa lebih mudah dicapai.

b. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan konseling individual di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutupan. Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan secara berurutan agar proses konseling berjalan efektif dan siswa merasa nyaman dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya.

1) Tahap Pembukaan

Tahap pembukaan merupakan tahap awal yang bertujuan membangun hubungan yang baik antara guru BK dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK tidak langsung membahas permasalahan yang dialami siswa, tetapi terlebih dahulu menciptakan suasana yang santai agar siswa merasa aman dan percaya.

Guru BK I menjelaskan:

"Pada awal pertemuan kami biasanya mengajak siswa berbincang ringan terlebih dahulu, menanyakan kabar, kegiatan belajar, atau hal-hal yang disukai siswa. Tujuannya agar suasana tidak tegang dan siswa lebih mudah terbuka."³⁴

Guru BK II menambahkan:

"Kalau siswa masih terlihat gugup, kami tidak memaksa mereka untuk langsung bercerita. Kami memberikan waktu sampai mereka benar-benar siap menyampaikan apa yang dirasakan."³⁵

Berdasarkan observasi peneliti, selama tahap pembukaan guru BK menggunakan bahasa yang lembut, menjaga kontak mata, serta menunjukkan sikap empati. Hal tersebut membuat siswa terlihat lebih rileks dibandingkan saat pertama kali memasuki ruang BK.

2) Tahap Inti

Pada tahap inti, Guru BK melakukan identifikasi masalah, menggali penyebab rendahnya motivasi belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan perasaannya, kemudian memberikan penguatan, arahan, motivasi, serta membantu peserta didik menyusun alternatif pemecahan masalah. Tahap ini menjadi inti layanan karena seluruh proses konseling difokuskan pada perubahan cara berpikir dan perilaku belajar peserta didik.

Guru BK I menjelaskan:

³⁴ Wawancara Dengan Guru Bk I, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

³⁵ Wawancara Dengan Guru Bk Ii, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

"Kami lebih banyak mendengarkan daripada berbicara. Biarkan siswa menceritakan apa yang mereka alami, kemudian kami membantu mereka memahami penyebab masalah dan mencari solusi bersama."³⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pendekatan yang digunakan Guru BK merupakan pendekatan yang bersifat humanis (client-centered), yaitu menempatkan peserta didik sebagai pusat layanan konseling. Guru BK tidak menghakimi maupun memaksakan solusi, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan, mengenali penyebab rendahnya motivasi belajar, serta menentukan alternatif penyelesaian masalah secara mandiri. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa dihargai sehingga lebih terbuka selama proses konseling berlangsung.

Guru BK II menambahkan:

"Kami tidak memberikan solusi secara sepihak. Siswa diajak berpikir mengenai pilihan-pilihan yang bisa dilakukan agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap perubahan yang akan dilakukan."³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Guru BK tidak menerapkan pendekatan yang bersifat mengarahkan atau memaksakan solusi kepada peserta didik. Sebaliknya, Guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian masalah, serta menentukan pilihan yang dianggap paling tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menjadi penerima nasihat, tetapi juga berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini

³⁶ Wawancara Dengan Guru Bk I, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

³⁷ Wawancara Dengan Guru Bk Ii, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, komitmen, dan kesadaran dari dalam diri siswa untuk melaksanakan perubahan perilaku serta meningkatkan motivasi belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa selama tahap inti guru BK beberapa kali memberikan penguatan berupa pujian ketika siswa mampu mengungkapkan perasaannya dengan jujur. Guru BK juga memberikan motivasi agar siswa tidak menyerah terhadap kesulitan belajar yang dihadapi.

3) Tahap Penutupan Konseling Individual

Tahap penutupan merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan layanan konseling individual. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru bimbingan dan konseling, tahap ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap hasil konseling, memastikan bahwa siswa memahami solusi yang telah disepakati bersama, serta menyusun rencana tindak lanjut yang akan dilakukan setelah proses konseling selesai.

Guru BK I menjelaskan bahwa pada tahap penutupan, siswa tidak langsung dipersilakan kembali ke kelas, tetapi terlebih dahulu diajak untuk menyimpulkan hasil pembicaraan selama proses konseling berlangsung. Menurut beliau, hal tersebut penting agar siswa benar-benar memahami penyebab permasalahan yang dihadapi serta memiliki komitmen untuk memperbaiki diri.

Beliau mengungkapkan:

"Di akhir konseling kami selalu meminta siswa menyampaikan kembali apa yang mereka pahami dari hasil pembicaraan. Setelah itu kami

bersama-sama membuat kesepakatan mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Dengan cara ini siswa merasa ikut bertanggung jawab terhadap perubahan yang akan dilakukan."³⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru BK tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga melibatkan siswa dalam menentukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Melalui cara tersebut diharapkan siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan kesepakatan yang telah dibuat.

Guru BK II juga menyampaikan bahwa pada tahap penutupan guru BK selalu memberikan dorongan positif agar siswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu berubah menjadi lebih baik.

Beliau mengatakan:

"Kami selalu mengakhiri konseling dengan memberikan semangat kepada siswa. Kami ingin mereka pulang dari ruang BK bukan dengan perasaan takut atau malu, tetapi dengan semangat baru untuk memperbaiki diri."³⁹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa sebelum siswa meninggalkan ruang BK, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila masih terdapat hal-hal yang belum dipahami. Guru BK juga mengingatkan bahwa ruang BK selalu terbuka apabila siswa membutuhkan bantuan di kemudian hari.

Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa guru BK berusaha membangun hubungan yang berkelanjutan dengan siswa sehingga layanan konseling tidak berhenti hanya pada satu kali pertemuan.

³⁸ Wawancara Dengan Guru Bk I, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

³⁹ Wawancara Dengan Guru Bk I, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

c. Evaluasi dan Tindak Lanjut Layanan Konseling Individual

Setelah proses konseling selesai dilaksanakan, guru BK melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi setelah siswa memperoleh layanan konseling individual. Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa di sekolah, berkoordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, serta melakukan pertemuan lanjutan apabila diperlukan.

Guru BK I menjelaskan:

"Setelah konseling selesai bukan berarti tugas kami selesai. Kami tetap memantau perkembangan siswa melalui wali kelas dan guru mata pelajaran. Kalau belum ada perubahan, biasanya kami mengadakan konseling lanjutan."⁴⁰

Guru BK II juga menyampaikan bahwa evaluasi sangat penting untuk mengetahui efektivitas layanan yang telah diberikan.

Beliau mengatakan:

"Perubahan siswa tidak selalu terlihat dalam waktu singkat. Ada yang langsung berubah, tetapi ada juga yang membutuhkan proses. Karena itu kami melakukan pemantauan secara berkala."⁴¹

Guru mata pelajaran memberikan penjelasan yang sejalan. Beliau mengungkapkan bahwa setelah siswa mengikuti layanan konseling individual, guru mata pelajaran diminta untuk memberikan informasi mengenai perkembangan siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas.

⁴⁰ Wawancara Dengan Guru Bk I, Dilaksanakan Pada Tanggal 15 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

⁴¹ Wawancara Dengan Guru Bk Ii, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

Beliau menjelaskan:

"Biasanya guru BK bertanya apakah siswa sudah mulai aktif, bagaimana kedisiplinannya, apakah tugas-tugasnya sudah dikerjakan, dan bagaimana sikapnya selama pembelajaran berlangsung."⁴²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa evaluasi layanan konseling individual dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan berbagai pihak. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara guru BK dengan guru mata pelajaran dalam memantau perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua guru BK memiliki peran yang saling melengkapi dalam pelaksanaan layanan konseling individual. Guru BK I lebih berperan pada tahap identifikasi masalah, penyusunan perencanaan layanan, serta membangun hubungan (*rapport*) dengan peserta didik melalui pendekatan yang humanis sehingga peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan permasalahannya. Selain itu, Guru BK I juga berperan dalam membantu peserta didik menemukan penyebab rendahnya motivasi belajar dan menyusun alternatif pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Sementara itu, Guru BK II lebih berperan dalam memberikan penguatan, motivasi, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap perkembangan peserta didik setelah layanan konseling dilaksanakan. Guru BK II juga melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas untuk memantau perubahan perilaku belajar peserta didik sehingga perkembangan peserta didik dapat dievaluasi secara berkelanjutan. Dengan adanya pembagian peran tersebut, pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin dapat berjalan secara

⁴² Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran, Dilaksanakan Pada Tanggal 14 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

sistematis dan saling mendukung dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

d. Perubahan Motivasi Belajar Siswa Setelah Mengikuti Konseling Individual

Salah satu tujuan utama layanan konseling individual adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga siswa yang menjadi informan penelitian, diketahui bahwa setelah mengikuti layanan konseling individual mereka mengalami berbagai perubahan positif dalam sikap maupun perilaku belajar.

1) Hasil Wawancara dengan Siswa A

Siswa A mengaku sebelum mengikuti layanan konseling individual dirinya sering merasa malas mengikuti pelajaran. Ia lebih tertarik bermain gim daring daripada belajar sehingga sering terlambat mengumpulkan tugas. Ia mengungkapkan:

"Dulu saya sering menunda mengerjakan tugas karena lebih banyak bermain HP. Setelah dipanggil ke ruang BK dan diajak berbicara, saya mulai sadar kalau kebiasaan itu membuat nilai saya turun."⁴³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa sebelum mengikuti layanan konseling individual, siswa mengalami penurunan motivasi belajar yang ditunjukkan dengan kebiasaan menunda mengerjakan tugas, lebih mengutamakan bermain telepon genggam daripada belajar, serta kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya tanggung jawab akademik. Setelah mengikuti layanan konseling individual, siswa mulai menyadari bahwa kebiasaan tersebut

⁴³ Wawancara Dengan Siswa A, Dilaksanakan Pada Tanggal 14 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

berdampak negatif terhadap hasil belajarnya. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir (*self-awareness*) yang menjadi langkah awal dalam meningkatkan motivasi belajar. Melalui proses konseling, Guru BK membantu siswa memahami konsekuensi dari perilakunya sehingga siswa terdorong untuk mulai memperbaiki kebiasaan belajar secara mandiri.

Siswa A juga menjelaskan bahwa guru BK tidak pernah memarahinya, tetapi memberikan motivasi dan arahan mengenai cara mengatur waktu belajar.

Menurutnya:

"Guru BK tidak memarahi saya. Beliau justru memberikan semangat dan mengajarkan bagaimana membagi waktu antara belajar dan bermain. Sejak itu saya mulai membuat jadwal belajar di rumah."⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan yang dilakukan Guru BK lebih menekankan pada pemberian motivasi, bimbingan, dan penguatan positif daripada memberikan hukuman atau teguran. Guru BK membantu siswa memahami pentingnya manajemen waktu dengan mengarahkan siswa untuk menyusun jadwal belajar yang seimbang antara kegiatan belajar dan aktivitas lainnya. Pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, yang ditunjukkan dengan munculnya kesadaran untuk mengatur waktu belajar secara lebih terencana. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual mampu mendorong siswa membangun motivasi belajar yang berasal dari kesadaran diri, sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga menjadi kebiasaan yang lebih positif.

⁴⁴ Wawancara Dengan Siswa A Dilaksanakan Pada Tanggal 14 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

2) Hasil Wawancara dengan Siswa B

Siswa B mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa kurang percaya diri karena nilai yang diperoleh tidak sebaik teman-temannya. Akibatnya, ia menjadi kurang bersemangat mengikuti pelajaran.

Ia mengatakan:

"Saya merasa malu kalau ditanya guru karena takut jawabannya salah. Lama-lama saya jadi malas memperhatikan pelajaran."⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri yang muncul akibat membandingkan kemampuan dirinya dengan teman-teman di kelas. Perasaan takut melakukan kesalahan membuat siswa menjadi pasif dalam mengikuti pembelajaran dan enggan berpartisipasi di kelas. Melalui layanan konseling individual, Guru BK memberikan dorongan, penguatan, dan keyakinan kepada siswa agar lebih menghargai kemampuan yang dimilikinya serta tidak merasa rendah diri. Pendekatan tersebut membantu siswa membangun kepercayaan diri sehingga secara bertahap muncul keberanian untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif dan meningkatkan motivasi belajarnya.

Siswa B menjelaskan:

"Setiap orang punya kemampuan yang berbeda. Yang penting saya terus berusaha dan jangan membandingkan diri dengan teman."⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru BK juga menerapkan pendekatan behavior melalui pemberian penguatan positif (positive

⁴⁵ Wawancara Dengan Siswa B Dilaksanakan Pada Tanggal 14 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

⁴⁶ Wawancara Dengan Siswa B, Dilaksanakan Pada Tanggal 14 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

reinforcement), arahan, motivasi, serta pembentukan kebiasaan belajar yang lebih baik. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa mengubah perilaku belajar yang kurang mendukung menjadi perilaku yang lebih positif, seperti meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, keaktifan dalam pembelajaran, dan keteraturan dalam mengatur waktu belajar. Guru BK mengarahkan siswa agar tidak membandingkan kemampuan dirinya dengan orang lain, melainkan fokus pada proses belajar dan usaha untuk terus berkembang. Pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya keberanian untuk bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Perubahan ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual tidak hanya membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran sebagai salah satu indikator meningkatnya motivasi belajar.

Guru mata pelajaran juga membenarkan perubahan tersebut. Beliau menyampaikan:

"Sekarang siswa tersebut lebih aktif dibandingkan sebelumnya. Walaupun masih belum terlalu banyak berbicara, tetapi sudah mulai berani bertanya ketika belum memahami materi."⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran, perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti layanan konseling individual dapat diamati secara langsung dalam proses pembelajaran. Meskipun siswa belum sepenuhnya aktif dalam setiap kegiatan belajar, keberaniannya untuk bertanya ketika mengalami kesulitan menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan

⁴⁷ Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Dilaksanakan Pada Tanggal 14 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

motivasi belajar. Temuan ini juga memperkuat hasil wawancara dengan siswa bahwa layanan konseling individual memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap belajar. Dengan demikian, informasi dari guru mata pelajaran menjadi bukti pendukung bahwa perubahan yang dialami siswa tidak hanya dirasakan oleh siswa sendiri, tetapi juga terlihat dalam aktivitas belajar di kelas.

3) Hasil Wawancara dengan Siswa C

Siswa C mengaku mengalami kejenuhan belajar menjelang ujian akhir sehingga semangat belajarnya menurun. Ia merasa terbebani dengan banyaknya tugas dan persiapan ujian.

Dalam wawancara ia menyatakan:

"Saya merasa capek karena banyak tugas. Kadang saya berpikir percuma belajar kalau akhirnya tetap sulit."⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa menurunnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kejenuhan dan tekanan akademik yang dirasakan menjelang ujian akhir. Banyaknya tugas dan persiapan ujian membuat siswa merasa lelah sehingga muncul anggapan bahwa usaha belajar yang dilakukan tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Melalui layanan konseling individual, Guru BK membantu siswa menyusun target belajar secara bertahap dan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mengurangi beban psikologis siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta menumbuhkan kembali semangat belajar sehingga siswa lebih termotivasi dalam menghadapi proses pembelajaran dan ujian.

⁴⁸ Wawancara Dengan Siswa C, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

Menurut siswa C:

"Guru BK menyarankan supaya saya belajar sedikit demi sedikit setiap hari, tidak harus sekaligus. Cara itu ternyata membuat saya lebih semangat."⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Guru BK memberikan bimbingan kepada siswa melalui strategi manajemen belajar yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Anjuran untuk belajar secara bertahap membantu siswa mengurangi rasa terbebani akibat banyaknya materi yang harus dipelajari sekaligus. Pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar, karena siswa merasa proses belajar menjadi lebih teratur, ringan, dan mudah dilakukan. Dengan demikian, siswa kembali memiliki semangat untuk belajar serta lebih percaya diri dalam menghadapi tugas maupun ujian yang akan dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru BK, guru mata pelajaran, serta ketiga siswa, dapat dipahami bahwa layanan konseling individual memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya semangat belajar, tetapi juga dari perubahan perilaku seperti kehadiran yang lebih baik, keberanian bertanya saat pembelajaran, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, serta kemampuan mengatur waktu belajar.

Hasil observasi peneliti memperkuat temuan tersebut. Selama proses penelitian, siswa yang telah mengikuti layanan konseling menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan sebelum memperoleh layanan. Meskipun tingkat perubahan setiap siswa berbeda, seluruh informan menyatakan bahwa layanan

⁴⁹ Wawancara Dengan Siswa C Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

konseling individual membantu mereka memahami penyebab rendahnya motivasi belajar serta memberikan dorongan untuk memperbaiki diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin telah memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui proses identifikasi masalah, pelaksanaan konseling yang sistematis, evaluasi, dan tindak lanjut yang berkesinambungan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Layanan Konseling Individual dalam Upaya Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, keberhasilan pelaksanaan layanan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor pendukung yang membantu kelancaran proses layanan, serta faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan konseling individual.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan dua orang guru bimbingan dan konseling, satu orang guru mata pelajaran, serta tiga orang siswa yang pernah mengikuti layanan konseling individual. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan layanan serta mempelajari dokumen yang berkaitan dengan program bimbingan dan konseling di sekolah.

a. Faktor Pendukung Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

1) Kompetensi dan Pengalaman Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan layanan konseling individual adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. Kedua guru BK memiliki pengalaman dalam menangani berbagai permasalahan siswa sehingga mampu menentukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing Siswa.

Guru BK I menjelaskan bahwa seorang guru BK harus mampu menjadi pendengar yang baik, menjaga kerahasiaan siswa, serta memberikan pelayanan tanpa membedakan latar belakang Siswa.

Beliau mengungkapkan:

"Dalam konseling individual yang paling penting adalah membangun kepercayaan. Kalau siswa sudah percaya kepada guru BK, mereka akan lebih mudah menceritakan masalah yang sebenarnya. Dari situ kami bisa membantu mereka mencari solusi yang tepat."⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Guru BK I berperan sebagai konselor utama dalam membangun hubungan konseling (rapport) dengan peserta didik sebelum proses pemberian bantuan dilakukan. Dalam menjalankan perannya, Guru BK I berupaya menjadi pendengar yang baik, menjaga kerahasiaan setiap permasalahan yang disampaikan siswa, serta memberikan pelayanan secara adil tanpa membedakan latar belakang peserta didik. Menurut Guru BK I, kepercayaan merupakan dasar utama dalam pelaksanaan konseling individual, karena apabila siswa telah merasa nyaman dan percaya kepada guru BK, mereka akan lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi.

⁵⁰ Wawancara Dengan Guru Bk I, Dilaksanakan Pada Tanggal 15 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

Dengan demikian, Guru BK I dapat membantu siswa menemukan alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing.

Guru BK II juga menambahkan bahwa pengalaman dalam menghadapi berbagai karakter siswa menjadi modal penting dalam memberikan layanan.

Beliau mengatakan:

"Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda. Ada yang mudah terbuka, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu cukup lama sebelum mau bercerita. Karena itu guru BK harus sabar dan tidak boleh memaksakan siswa untuk langsung mengungkapkan masalahnya."⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Guru BK II berperan dalam menyesuaikan strategi dan pendekatan layanan konseling sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing peserta didik. Pengalaman yang dimiliki Guru BK II dalam menghadapi berbagai karakter siswa menjadi modal penting dalam menentukan cara berkomunikasi dan memberikan bantuan yang tepat. Guru BK II menyadari bahwa setiap siswa memiliki tingkat keterbukaan yang berbeda, sehingga proses konseling harus dilakukan dengan penuh kesabaran, empati, dan tanpa paksaan. Dengan pendekatan tersebut, siswa diharapkan merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapi sehingga tujuan layanan konseling individual dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa kompetensi profesional dan kompetensi interpersonal guru BK merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan layanan konseling individual.

⁵¹ Wawancara Dengan Guru Bk Ii, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

Kemampuan guru dalam membangun hubungan yang positif dengan siswa menjadi dasar terciptanya proses konseling yang efektif.

2) Kerja Sama antara Guru BK dan Guru Mata Pelajaran

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya kerja sama yang baik antara guru BK dengan guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru mata pelajaran berperan dalam memberikan informasi mengenai kondisi siswa selama mengikuti proses pembelajaran sehingga guru BK memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai permasalahan yang dialami siswa.

Guru mata pelajaran menjelaskan bahwa komunikasi dengan guru BK dilakukan secara rutin, terutama apabila ditemukan siswa yang menunjukkan gejala penurunan motivasi belajar. Beliau menyampaikan:

"Kalau ada siswa yang terlihat berbeda, misalnya sering tidak mengerjakan tugas, kurang aktif di kelas, atau nilai mulai menurun, biasanya saya menyampaikan informasi tersebut kepada guru BK. Setelah itu guru BK akan melakukan pendekatan kepada siswa."⁵²

Guru BK I membenarkan pernyataan tersebut. Menurut beliau, informasi dari guru mata pelajaran sangat membantu dalam proses identifikasi masalah.

Beliau mengatakan:

"Kami tidak mungkin mengetahui semua kondisi siswa setiap saat. Oleh karena itu kami sangat membutuhkan informasi dari guru mata pelajaran karena mereka yang setiap hari berinteraksi langsung dengan siswa di kelas."

Berdasarkan observasi peneliti, koordinasi antara guru BK dan guru mata pelajaran tidak hanya dilakukan ketika muncul permasalahan, tetapi juga saat

⁵² Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

melakukan evaluasi terhadap perkembangan siswa setelah mengikuti layanan konseling individual.

Menurut peneliti, kerja sama tersebut merupakan salah satu bentuk sinergi yang mendukung keberhasilan pelaksanaan layanan konseling individual karena setiap pihak memiliki peran sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

2) Dukungan dari Pihak Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan layanan konseling individual melalui penyediaan ruang BK, jadwal layanan, administrasi konseling, serta kesempatan bagi guru BK untuk melaksanakan program kerja sesuai dengan kebutuhan Siswa.

Guru BK II menjelaskan:

"Sekolah memberikan dukungan kepada kami dalam melaksanakan program BK. Kami memiliki ruang khusus untuk konseling sehingga siswa dapat bercerita dengan lebih nyaman tanpa khawatir didengar oleh teman-temannya."⁵³

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa ruang BK memiliki suasana yang cukup kondusif. Di dalam ruangan tersedia meja konseling, kursi, lemari penyimpanan dokumen, serta beberapa media informasi yang berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling.

Menurut peneliti, ketersediaan sarana dan prasarana tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan konseling individual karena dapat menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa.

3) Kemauan Siswa untuk Berubah

⁵³ Wawancara Dengan Guru Bk Ii, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga siswa, diketahui bahwa keberhasilan layanan konseling individual juga dipengaruhi oleh adanya kemauan dari dalam diri siswa untuk memperbaiki sikap dan meningkatkan motivasi belajar.

Siswa A mengungkapkan:

"Kalau dari diri sendiri tidak ada niat berubah, sebaik apa pun nasihat guru pasti sulit berhasil." ⁵⁴

Siswa B juga menyampaikan:

"Setelah saya diajak berbicara oleh guru BK, saya mulai berpikir kalau saya harus berubah supaya nilai saya bisa lebih baik." ⁵⁵

Sementara itu, Siswa C mengatakan:

"Yang membuat saya berubah bukan hanya karena guru BK memberi motivasi, tetapi karena saya juga ingin membuktikan kepada orang tua bahwa saya bisa mendapatkan nilai yang lebih baik." ⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa motivasi internal siswa merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan layanan konseling individual. Guru BK hanya berperan sebagai fasilitator, sedangkan keberhasilan perubahan sangat dipengaruhi oleh kesadaran dan kemauan siswa sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat empat faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan layanan konseling individual, yaitu kompetensi guru BK, kerja sama

⁵⁴ Wawancara Dengan Siswa A Dilaksanakan Pada Tanggal 18 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

⁵⁵ Wawancara Dengan Siswa B Dilaksanakan Pada Tanggal 18 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

⁵⁶ Wawancara Dengan Siswa C Dilaksanakan Pada Tanggal 18 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

dengan guru mata pelajaran, dukungan dari pihak sekolah, serta motivasi internal siswa untuk berubah.

Keempat faktor tersebut saling berkaitan. Guru BK yang kompeten akan lebih mudah membangun hubungan dengan siswa. Hubungan tersebut semakin efektif apabila didukung oleh informasi dari guru mata pelajaran, fasilitas sekolah yang memadai, dan kemauan siswa untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, keberhasilan layanan konseling individual tidak hanya bergantung pada guru BK, tetapi merupakan hasil kerja sama berbagai pihak dalam lingkungan sekolah.

b. Faktor Penghambat Keberhasilan Layanan Konseling Individual dalam Upaya Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang dapat memengaruhi keberhasilan layanan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kendala tersebut berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal yang berada di lingkungan sekolah dan keluarga.

1) Kurangnya Keterbukaan Siswa dalam Menyampaikan Permasalahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK I, salah satu hambatan yang paling sering ditemui dalam pelaksanaan konseling individual adalah kurangnya keterbukaan siswa. Sebagian siswa masih merasa takut, malu, atau khawatir apabila menceritakan masalah yang sedang dialaminya kepada guru BK. Kondisi tersebut

menyebabkan proses penggalian informasi menjadi lebih lama sehingga guru BK memerlukan beberapa kali pertemuan untuk mengetahui akar permasalahan yang sebenarnya.

Guru BK I mengungkapkan:

"Tidak semua siswa langsung mau bercerita ketika datang ke ruang BK. Ada yang hanya diam, menjawab singkat, bahkan ada yang mengatakan tidak mempunyai masalah. Padahal setelah dilakukan pendekatan beberapa kali, ternyata mereka menyimpan masalah yang cukup berat sehingga memengaruhi semangat belajarnya."⁵⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Guru BK II yang menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda sehingga pendekatan yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

Beliau menyatakan:

"Ada siswa yang mudah terbuka, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu cukup lama sebelum mau bercerita. Kami harus sabar membangun hubungan terlebih dahulu agar siswa merasa percaya dan nyaman."⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa pada awal proses konseling beberapa siswa masih tampak gugup dan kurang percaya diri ketika berbicara dengan guru BK. Namun, setelah guru BK memberikan pendekatan yang hangat dan tidak menghakimi, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka. Menurut peneliti, kurangnya keterbukaan siswa menjadi salah satu faktor penghambat karena informasi yang diperoleh guru BK menjadi terbatas sehingga proses pemberian bantuan membutuhkan waktu yang lebih panjang.

2) Kurangnya Dukungan Orang Tua

⁵⁷Wawancara Dengan Guru Bk I, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

⁵⁸ Wawancara Dengan Guru Bk Ii, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

Faktor penghambat berikutnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua terhadap proses belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru BK menjelaskan bahwa sebagian orang tua belum dapat memberikan pendampingan belajar secara optimal karena kesibukan bekerja ataupun keterbatasan waktu untuk mengawasi anak di rumah.

Guru BK II menjelaskan:

"Ada siswa yang sudah diberikan motivasi di sekolah, tetapi ketika pulang ke rumah tidak ada yang mengingatkan untuk belajar. Orang tua sibuk bekerja sehingga perkembangan belajar anak kurang terpantau."⁵⁹

Guru mata pelajaran juga menyampaikan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi belajar siswa.

Beliau mengatakan:

"Siswa yang mendapatkan perhatian dari orang tua biasanya lebih disiplin dalam mengerjakan tugas dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pengawasan di rumah."⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan layanan konseling individual. Apabila dukungan dari keluarga kurang optimal, maka perubahan perilaku belajar siswa cenderung berlangsung lebih lambat.

3) Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Penggunaan Media Sosial

Selain faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial juga menjadi hambatan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan

⁵⁹ Wawancara Dengan Guru Bk Ii, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

⁶⁰ Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa ajakan teman untuk bermain dan penggunaan telepon genggam secara berlebihan sering kali membuat waktu belajar berkurang.

Siswa A mengungkapkan:

"Kadang saya sudah berniat belajar, tetapi teman mengajak bermain atau bermain game bersama. Akhirnya waktu belajar menjadi berkurang."⁶¹

Siswa B juga menyampaikan:

"Saya sering membuka media sosial terlalu lama sehingga lupa mengerjakan tugas sekolah."⁶²

Guru BK I menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga dapat menjadi tantangan apabila tidak digunakan secara bijaksana.

Beliau mengatakan:

"Sekarang HP menjadi salah satu penyebab siswa sulit fokus belajar. Karena itu dalam konseling kami juga memberikan arahan mengenai cara mengatur waktu penggunaan media sosial."⁶³

Menurut peneliti, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengurangi konsentrasi belajar dan menyebabkan siswa lebih tertarik pada aktivitas hiburan dibandingkan kegiatan akademik. Oleh karena itu, guru BK perlu memberikan edukasi mengenai manajemen waktu dan penggunaan teknologi secara bijak.

4) Keterbatasan Waktu Pelaksanaan Layanan Konseling

⁶¹ Wawancara Dengan Siswa A, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

⁶² Wawancara Dengan Siswa B, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

⁶³ Wawancara Dengan Guru Bk I, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua guru BK, diketahui bahwa jumlah siswa yang cukup banyak dibandingkan jumlah guru BK menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individual. Kondisi tersebut menyebabkan guru BK harus mengatur jadwal secara bergantian sehingga tidak semua siswa dapat memperoleh layanan secara intensif dalam waktu yang bersamaan.

Guru BK I menjelaskan:

"Kami harus membagi waktu antara layanan konseling individual, layanan klasikal, administrasi BK, rapat sekolah, dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, terkadang jadwal konseling harus disesuaikan dengan kegiatan sekolah."⁶⁴

Guru BK II menambahkan:

"Idealnya konseling dilakukan beberapa kali sampai perkembangan siswa benar-benar terlihat. Namun karena jumlah siswa cukup banyak, kami harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia."⁶⁵

Berdasarkan observasi peneliti, guru BK tetap berusaha memberikan pelayanan secara maksimal dengan membuat jadwal konseling dan melakukan koordinasi dengan wali kelas maupun guru mata pelajaran. Namun demikian, keterbatasan waktu tetap menjadi tantangan dalam memberikan layanan yang optimal kepada seluruh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa keberhasilan layanan konseling individual dipengaruhi oleh beberapa hambatan, yaitu kurangnya keterbukaan siswa, minimnya dukungan orang tua,

⁶⁴ Wawancara Dengan Guru Bk I, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

⁶⁵ Wawancara Dengan Guru Bk Ii, Dilaksanakan Pada Tanggal 13 Mei 2026, Di Smk Nahdatul Ulama Banjarmasin.

pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial, serta keterbatasan waktu guru BK dalam memberikan layanan.

Meskipun demikian, guru BK telah berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui pendekatan yang persuasif, menjalin komunikasi dengan guru mata pelajaran dan orang tua, serta melakukan tindak lanjut terhadap perkembangan siswa. Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen guru BK untuk memberikan layanan yang optimal dalam membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual untuk Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin telah dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu perencanaan layanan, pelaksanaan konseling individual, evaluasi dan tindak lanjut, serta pemantauan terhadap perubahan motivasi belajar siswa. Pelaksanaan layanan tersebut menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang dialami siswa, tetapi juga berupaya memahami latar belakang penyebab munculnya rendahnya motivasi belajar sehingga bantuan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing Siswa. Dalam proses konseling, guru bimbingan dan konseling menerapkan pendekatan humanistik melalui pemberian empati, penerimaan, dan hubungan yang hangat untuk membantu siswa mengenali serta mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, pendekatan behavior juga diterapkan melalui pemberian penguatan

(reinforcement), pembiasaan perilaku positif, dan motivasi agar siswa mampu membangun kebiasaan belajar yang lebih baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin telah menerapkan prinsip pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan individu (*individual differences*).⁶⁶

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kondisi siswa melalui data kehadiran, hasil belajar, catatan guru mata pelajaran, serta hasil observasi di lingkungan sekolah. Selain itu, guru BK juga melakukan koordinasi dengan wali kelas maupun guru mata pelajaran untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai perkembangan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru BK menerapkan asesmen kebutuhan (*need assessment*) sebelum menentukan strategi layanan yang akan diberikan. Asesmen tersebut sangat penting karena setiap siswa memiliki karakteristik, latar belakang keluarga, kondisi psikologis, dan penyebab rendahnya motivasi belajar yang berbeda-beda sehingga memerlukan pendekatan konseling yang berbeda pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Prayitno yang menyatakan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual harus diawali dengan proses identifikasi dan pemahaman masalah agar konselor memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi konseli. Pemahaman terhadap kondisi siswa akan membantu

⁶⁶ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 95.

konselor menentukan teknik, strategi, dan pendekatan konseling yang sesuai sehingga tujuan layanan dapat tercapai secara optimal.⁶⁷

Selain melakukan identifikasi terhadap siswa, guru BK juga menjalin koordinasi dengan guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru mata pelajaran memberikan informasi mengenai keaktifan siswa di kelas, kedisiplinan, hasil belajar, serta perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah telah menerapkan pendekatan kolaboratif (*collaborative counseling*), yaitu melibatkan berbagai unsur sekolah dalam membantu perkembangan Siswa. Kerja sama tersebut memberikan keuntungan bagi guru BK karena informasi mengenai siswa tidak hanya diperoleh melalui hasil wawancara, tetapi juga melalui pengamatan guru yang setiap hari berinteraksi dengan siswa di dalam kelas.⁶⁸

b. Tahap pelaksanaan layanan konseling individual

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan layanan konseling individual yang terdiri atas tahap pembukaan, tahap inti, dan tahap penutupan. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap pembukaan guru BK berupaya membangun hubungan yang hangat dengan siswa melalui komunikasi yang santai, penggunaan bahasa yang lembut, serta sikap empati. Guru BK tidak langsung membahas masalah yang dihadapi siswa, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk merasa nyaman terlebih dahulu sebelum mengungkapkan permasalahan yang dialaminya.

⁶⁷ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*... 102–106.

⁶⁸ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), Hlm. 71–74.

Menurut Gerald Corey, hubungan terapeutik (*therapeutic relationship*) merupakan inti dari proses konseling karena keberhasilan layanan sangat dipengaruhi oleh adanya rasa percaya antara konselor dan konseli. Apabila konseli merasa diterima, dihargai, dan tidak dihakimi, maka ia akan lebih terbuka dalam mengemukakan pikiran maupun perasaan yang sedang dialaminya.⁶⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut telah diterapkan oleh guru BK di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin sehingga siswa merasa nyaman mengikuti proses konseling.

Pada tahap inti, guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan penyebab rendahnya motivasi belajar yang mereka alami. Berdasarkan hasil penelitian, guru BK lebih banyak mendengarkan dibandingkan memberikan nasihat secara langsung. Setelah siswa selesai menjelaskan permasalahan yang dihadapi, guru BK membantu siswa memahami akar permasalahan, memberikan penguatan, kemudian mengajak siswa menentukan alternatif penyelesaian masalah secara bersama-sama.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru BK menerapkan pendekatan *client-centered counseling* yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Dalam pendekatan ini konselor berfungsi sebagai fasilitator yang membantu konseli menemukan potensi dirinya sendiri sehingga solusi yang dipilih merupakan hasil kesadaran pribadi, bukan karena paksaan dari pihak lain. Pendekatan tersebut sangat tepat diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar karena perubahan

⁶⁹Gerald Corey, *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy*, 10th Ed. (Boston: Cengage Learning, 2017), Hlm. 18–24.

yang berasal dari kesadaran diri akan bertahan lebih lama dibandingkan perubahan yang muncul karena tekanan dari luar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru BK memberikan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, motivasi, dan dorongan positif kepada siswa ketika mereka mulai mampu mengidentifikasi masalah serta menyusun rencana perubahan. Penguatan positif tersebut bertujuan meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sehingga muncul semangat untuk memperbaiki perilaku belajar. Hal ini sejalan dengan teori penguatan dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa penghargaan terhadap perilaku positif akan meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku tersebut pada masa yang akan datang.

c. Tahap Penutup

Tahap penutupan dilakukan dengan menyimpulkan hasil konseling, menyusun kesepakatan bersama, dan merencanakan tindak lanjut yang akan dilakukan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru BK selalu meminta siswa menyampaikan kembali hasil pembicaraan sebagai bentuk refleksi terhadap proses konseling yang telah berlangsung. Langkah tersebut menunjukkan bahwa guru BK berupaya menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap perubahan yang akan dilakukan setelah layanan konseling selesai.

Menurut Namora Lumongga Lubis, tahap penutupan dalam konseling merupakan proses penguatan terhadap hasil konseling sekaligus memastikan bahwa konseli memahami rencana tindakan yang akan dilaksanakan setelah proses

konseling berakhir.⁷⁰ Oleh karena itu, penutupan tidak sekadar mengakhiri pertemuan, tetapi menjadi awal dari proses perubahan perilaku Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, guru BK tidak berhenti pada pelaksanaan konseling saja, tetapi juga melakukan evaluasi dan tindak lanjut terhadap perkembangan siswa. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, komunikasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, serta pelaksanaan konseling lanjutan apabila siswa belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa layanan konseling individual di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin menerapkan prinsip layanan berkelanjutan (*follow up service*), sehingga keberhasilan konseling tidak hanya diukur dari satu kali pertemuan, tetapi dari perubahan perilaku siswa dalam jangka waktu tertentu.⁷¹

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah mengikuti layanan konseling individual, siswa mengalami peningkatan motivasi belajar yang ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan hadir di sekolah, keberanian bertanya kepada guru, kemampuan mengatur waktu belajar, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta meningkatnya rasa percaya diri. Meskipun perubahan setiap siswa berbeda-beda, seluruh informan menyatakan bahwa layanan konseling individual membantu mereka memahami penyebab rendahnya motivasi belajar serta memberikan dorongan untuk memperbaiki diri.

Temuan tersebut mendukung teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun

⁷⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm. 171–174.

⁷¹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, Hlm. 199–201.

eksternal yang menyebabkan seseorang memiliki semangat untuk melakukan aktivitas belajar, mempertahankan kegiatan belajar, serta berusaha mencapai tujuan yang diinginkan.⁷² Melalui layanan konseling individual, guru BK membantu membangkitkan motivasi internal siswa sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi kebiasaan belajar yang lebih baik.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa layanan konseling individual efektif meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang berpusat pada kebutuhan Siswa. Layanan yang dilaksanakan secara terencana, disertai hubungan konseling yang baik, serta adanya evaluasi dan tindak lanjut mampu membantu siswa mengatasi hambatan belajar sekaligus meningkatkan rasa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

Menurut peneliti, keberhasilan pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin dipengaruhi oleh kemampuan guru BK dalam menerapkan tahapan konseling secara sistematis, membangun hubungan interpersonal yang positif, melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran, serta melaksanakan evaluasi secara berkelanjutan. Sinergi dari seluruh tahapan tersebut menjadikan layanan konseling individual tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga sebagai upaya pembinaan yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkesinambungan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Layanan Konseling

⁷² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), Hlm. 23–31.

Individual dalam Upaya Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan pelaksanaan layanan konseling individual di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari guru bimbingan dan konseling, lingkungan sekolah, maupun dari diri Siswa sendiri. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga membentuk suatu sistem pendukung yang menentukan efektivitas layanan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang berpotensi mengurangi keberhasilan layanan apabila tidak segera diatasi. Oleh karena itu, keberhasilan layanan konseling individual tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru BK dalam melaksanakan konseling, tetapi juga dipengaruhi oleh kerja sama seluruh komponen sekolah serta kesiapan siswa untuk mengikuti proses konseling secara optimal.

a. Kompetensi dan Pengalaman Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, kompetensi guru bimbingan dan konseling menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan pelaksanaan layanan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru BK I dan Guru BK II memiliki kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa melalui sikap empati, menjaga kerahasiaan, menjadi pendengar yang baik, serta menyesuaikan pendekatan sesuai karakteristik setiap peserta didik.

⁷³ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), Hlm. 45.

Kedua guru BK tidak memberikan penilaian ataupun menyalahkan siswa, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya secara terbuka.

Temuan tersebut terlihat ketika Guru BK I menjelaskan bahwa keberhasilan konseling sangat bergantung pada kepercayaan siswa kepada guru BK. Oleh karena itu, Guru BK I selalu berusaha menciptakan suasana yang nyaman sehingga siswa merasa aman untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Sementara itu, Guru BK II lebih menekankan pentingnya memahami karakter setiap siswa karena tidak semua peserta didik memiliki tingkat keterbukaan yang sama. Ada siswa yang mudah menyampaikan masalahnya, tetapi ada pula yang memerlukan beberapa kali pertemuan sebelum bersedia terbuka. Oleh sebab itu, Guru BK II menggunakan pendekatan yang sabar, persuasif, dan tidak memaksakan siswa untuk segera menceritakan permasalahannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kompetensi tersebut tampak ketika guru BK menggunakan bahasa yang santun, memberikan perhatian penuh kepada siswa, menjaga kontak mata, serta menunjukkan sikap empati selama proses konseling berlangsung. Kondisi tersebut membuat siswa merasa dihargai sehingga lebih percaya kepada guru BK. Kepercayaan tersebut berdampak pada kelancaran proses identifikasi masalah, sehingga guru BK dapat memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Menurut analisis peneliti, kompetensi profesional dan kompetensi interpersonal guru BK sangat menentukan keberhasilan layanan konseling individual. Semakin baik kemampuan guru BK dalam membangun hubungan

konseling, maka semakin besar pula peluang siswa untuk terbuka dan menerima bantuan yang diberikan. Dengan demikian, proses konseling tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi sarana bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengembangkan potensi dirinya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Prayitno yang menyatakan bahwa keberhasilan layanan konseling sangat dipengaruhi oleh kompetensi konselor dalam membangun hubungan konseling yang efektif melalui sikap empati, penerimaan tanpa syarat, serta menjaga kerahasiaan konseli. Hubungan konseling yang positif akan memudahkan konselor membantu peserta didik memahami permasalahan serta menemukan solusi yang tepat..

b. Kerja Sama Guru BK dan Guru Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, kerja sama antara guru Bimbingan dan Konseling dengan guru mata pelajaran menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan layanan konseling individual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru mata pelajaran memberikan informasi mengenai perkembangan akademik, kehadiran, kedisiplinan, serta perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Informasi tersebut menjadi dasar bagi guru BK untuk mengidentifikasi permasalahan yang dialami siswa sehingga layanan konseling yang diberikan lebih tepat sasaran. Selain itu, komunikasi yang terjalin antara guru BK dan guru mata pelajaran juga memudahkan proses pemantauan perkembangan siswa setelah memperoleh layanan konseling.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Achmad Juntika Nurihsan yang menyatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan

tanggung jawab bersama seluruh personel sekolah. Guru BK tidak dapat bekerja sendiri, melainkan memerlukan kerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, serta orang tua agar layanan yang diberikan mampu membantu Siswa secara optimal.

Menurut peneliti, kerja sama yang baik antara guru BK dan guru mata pelajaran mencerminkan adanya kolaborasi dalam mendukung perkembangan Siswa, baik dari aspek akademik maupun aspek pribadi. Guru mata pelajaran merupakan pihak yang paling sering berinteraksi dengan siswa selama kegiatan pembelajaran sehingga lebih mengetahui perubahan perilaku, tingkat keaktifan, maupun penurunan motivasi belajar siswa. Informasi tersebut sangat membantu guru BK dalam menentukan pendekatan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, kolaborasi yang terjalin memungkinkan adanya tindak lanjut setelah layanan konseling diberikan. Guru mata pelajaran dapat memberikan umpan balik mengenai perkembangan siswa di kelas, sedangkan guru BK melakukan evaluasi terhadap efektivitas layanan yang telah dilaksanakan. Dengan demikian, kerja sama yang berkesinambungan antara guru BK dan guru mata pelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

c. Dukungan dari Pihak Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari pihak sekolah menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan layanan konseling individual. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan ruang Bimbingan dan

Konseling yang nyaman, ketersediaan administrasi layanan, kesempatan bagi guru BK untuk melaksanakan program kerja, serta kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Fasilitas tersebut memberikan kemudahan bagi guru BK dalam memberikan pelayanan kepada siswa secara maksimal.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi yang menjelaskan bahwa keberhasilan program bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh dukungan sistem sekolah, baik berupa kebijakan, sarana dan prasarana, maupun kerja sama seluruh warga sekolah dalam mendukung pelaksanaan program BK.

Menurut peneliti, dukungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencerminkan komitmen sekolah terhadap pentingnya layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari proses pendidikan. Sekolah yang memberikan perhatian terhadap pelaksanaan layanan BK akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan Siswa. Sebaliknya, apabila layanan BK kurang mendapat dukungan, maka pelaksanaan program akan mengalami berbagai hambatan sehingga tujuan layanan sulit tercapai secara optimal.

Selain itu, ruang konseling yang nyaman dan terjaga kerahasiaannya memberikan rasa aman kepada siswa untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Kondisi tersebut akan memperkuat hubungan konseling sehingga proses pemberian bantuan dapat berlangsung lebih efektif. Oleh

karena itu, dukungan sekolah menjadi salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan layanan konseling individual.

d. Kemauan Siswa untuk Berubah

Berdasarkan hasil penelitian, kemauan siswa untuk berubah merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilan layanan konseling individual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Nahdlatul Ulama Banjarmasin. Hasil wawancara dengan ketiga siswa menunjukkan bahwa perubahan motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh arahan dan bimbingan dari guru BK, tetapi juga oleh adanya kesadaran dari dalam diri siswa untuk memperbaiki sikap dan perilaku belajarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti layanan konseling individual, siswa mulai menyadari pentingnya memiliki motivasi belajar yang baik. Siswa A mulai membiasakan diri menyusun jadwal belajar agar dapat mengatur waktu antara belajar dan bermain. Siswa B mulai berani bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan memahami materi pelajaran serta tidak lagi membandingkan kemampuan dirinya dengan teman-temannya. Sementara itu, Siswa C mulai menerapkan target belajar secara bertahap sehingga tidak lagi merasa terbebani oleh banyaknya tugas sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Hamzah B. Uno yang menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu memiliki pengaruh yang

lebih kuat terhadap perubahan perilaku dibandingkan motivasi yang hanya berasal dari faktor luar.

Menurut peneliti, layanan konseling individual hanya akan memberikan hasil yang optimal apabila terdapat partisipasi aktif dari siswa sebagai konseli. Guru BK berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami permasalahan dan menemukan solusi, sedangkan keputusan untuk melakukan perubahan tetap berada pada diri siswa sendiri. Oleh karena itu, keberhasilan layanan konseling individual merupakan hasil dari sinergi antara kompetensi guru BK dengan kesadaran siswa untuk mengembangkan potensi dan memperbaiki perilaku belajarnya.

Dengan demikian, kemauan siswa untuk berubah menjadi indikator penting dalam menentukan keberhasilan layanan konseling individual. Semakin tinggi kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar dan memperbaiki diri, maka semakin besar pula peluang tercapainya peningkatan motivasi belajar.

2. Faktor Penghambat Keberhasilan Layanan Konseling Individual dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa

a. Kurangnya Keterbukaan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya keterbukaan siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan layanan konseling individual. Sebagian siswa masih merasa malu, takut, cemas, atau belum memiliki kepercayaan penuh kepada guru BK sehingga enggan mengungkapkan permasalahan yang sebenarnya. Kondisi tersebut menyebabkan guru BK memerlukan waktu yang lebih lama untuk menggali informasi serta memahami akar permasalahan yang dialami siswa.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Winkel dan Sri Hastuti yang menyatakan bahwa hubungan konseling yang efektif hanya dapat terwujud apabila terdapat rasa saling percaya antara konselor dan konseli. Kepercayaan tersebut akan mendorong konseli untuk terbuka dalam mengungkapkan perasaan, pikiran, maupun permasalahan yang dihadapi sehingga proses konseling dapat berlangsung secara optimal.⁷⁴

Menurut peneliti, kurangnya keterbukaan siswa bukan hanya dipengaruhi oleh karakter pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, rasa takut memperoleh penilaian negatif, serta kekhawatiran bahwa permasalahan yang disampaikan akan diketahui oleh orang lain. Oleh karena itu, guru BK perlu membangun hubungan yang hangat, menjaga kerahasiaan, dan menunjukkan sikap empati agar siswa merasa aman selama mengikuti proses konseling.

Dengan terciptanya hubungan yang baik antara guru BK dan siswa, hambatan berupa kurangnya keterbukaan dapat diminimalkan sehingga proses identifikasi masalah dan pemberian bantuan dapat berlangsung secara lebih efektif.

b. Kurangnya Dukungan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya dukungan orang tua menjadi salah satu faktor yang menghambat peningkatan motivasi belajar siswa. Kesibukan orang tua menyebabkan perhatian terhadap perkembangan belajar anak menjadi berkurang sehingga pengawasan, pendampingan, maupun pemberian motivasi di rumah belum terlaksana secara optimal. Kondisi tersebut

⁷⁴ W. S. Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, edisi revisi (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), 593–598.

mengakibatkan motivasi belajar yang telah dibangun melalui layanan konseling di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan dari lingkungan keluarga.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno yang menjelaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi motivasi belajar Siswa. Perhatian, dukungan, dan penghargaan dari orang tua dapat meningkatkan semangat belajar anak, sedangkan kurangnya dukungan keluarga berpotensi menurunkan motivasi belajar.⁷⁵

Menurut peneliti, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan belajar anak. Oleh karena itu, keberhasilan layanan konseling individual tidak hanya ditentukan oleh peran guru BK, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan perhatian, pengawasan, serta dorongan kepada anak selama berada di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat hasil layanan konseling sehingga perubahan perilaku belajar siswa dapat berlangsung secara berkesinambungan.

c. Pengaruh Lingkungan Pergaulan dan Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial menjadi faktor yang menghambat peningkatan motivasi belajar siswa. Sebagian siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya atau menggunakan media sosial dibandingkan untuk belajar. Akibatnya, konsentrasi belajar berkurang, tugas sekolah sering tertunda, serta kedisiplinan belajar menjadi menurun.

⁷⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23–30.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat John W. Santrock yang menyatakan bahwa teman sebaya dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku serta motivasi belajar Siswa. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat mengurangi fokus siswa terhadap kegiatan akademik.⁷⁶

Menurut peneliti, perkembangan teknologi digital memberikan manfaat yang besar apabila digunakan secara bijaksana, namun juga dapat menjadi hambatan apabila penggunaannya tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri. Oleh karena itu, guru BK perlu memberikan layanan yang mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya manajemen waktu, kemampuan memilih lingkungan pergaulan yang positif, serta pemanfaatan media sosial secara produktif sebagai sarana belajar.

d. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan Layanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan layanan konseling individual. Jumlah siswa yang cukup banyak dibandingkan dengan jumlah guru BK menyebabkan layanan belum dapat diberikan secara intensif kepada seluruh siswa yang membutuhkan. Selain melaksanakan layanan konseling, guru BK juga memiliki berbagai tugas administrasi dan program sekolah lainnya sehingga waktu untuk melakukan pendampingan menjadi terbatas.

⁷⁶ John W. Santrock, *Educational Psychology*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 270–275.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi yang menjelaskan bahwa efektivitas layanan bimbingan dan konseling dipengaruhi oleh manajemen program, ketersediaan waktu, jumlah guru BK, serta beban kerja yang dimiliki konselor.⁷⁷

Menurut peneliti, keterbatasan waktu merupakan tantangan yang sering dihadapi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Meskipun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penyusunan program BK yang terencana, penentuan skala prioritas layanan, serta penguatan kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua. Dengan adanya koordinasi yang baik, guru BK tetap dapat memberikan layanan yang efektif meskipun memiliki keterbatasan waktu dan beban kerja yang cukup tinggi.

Berdasarkan seluruh hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan layanan konseling individual dalam mengembangkan motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor internal dan faktor eksternal. Kompetensi guru BK, kerja sama dengan berbagai pihak, dukungan sekolah, serta kemauan siswa untuk berubah menjadi faktor yang memperkuat efektivitas layanan. Sebaliknya, kurangnya keterbukaan siswa, minimnya dukungan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial, serta keterbatasan waktu pelaksanaan layanan menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui kerja sama yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan Siswa.

⁷⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 35–42.